

Received: April 2026	Accepted: Juni 2026	Published: Juli 2026
Article DOI: http://dx.doi.org/10.24903/jam.v10i02.3945		

Peningkatan Tingkat Pengetahuan terkait Penyakit Diare pada Generasi Z di Pondok Pesantren Zamzami, Limo, Depok

Wafa

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

wafa@upnvj.ac.id

Primayanti Nurul Ilmi

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

primayanti@upnvj.ac.id

Ariska Deffy Anggarany

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ariskadeffy@upnvj.ac.id

Ayu Rana Esadini

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ayurana@upnvj.ac.id

Via Rifkia

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Via.rifkia89@upnvj.ac.id

Abstrak

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi di masyarakat, sementara praktik swamedikasi yang tidak didukung pengetahuan yang memadai berpotensi menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan Generasi Z di Pondok Pesantren Zamzami mengenai penyakit diare, penggunaan oralit, penanganan awal diare, serta penggunaan obat secara rasional dalam swamedikasi diare. Kegiatan dilaksanakan pada 25 September 2025 dengan melibatkan 54 santri tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab dengan media slide presentasi dan leaflet. Evaluasi menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan kuesioner terstruktur. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan *paired t-test* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan dari 58,15 sebelum intervensi menjadi 82,37 setelah intervensi. Peningkatan tersebut bermakna secara statistik ($p < 0,001$). Proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 18,5% menjadi 74,1%, sedangkan kategori pengetahuan kurang menurun dari 29,6% menjadi 3,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berpotensi meningkatkan pengetahuan santri mengenai penyakit diare, penggunaan

oralit, penanganan awal diare, dan penggunaan obat yang rasional dalam swamedikasi. Kegiatan edukasi serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung perilaku swamedikasi yang tepat di masyarakat.

Kata Kunci: *Diare, Pengetahuan, Penyuluhan, Swamedikasi.*

Pendahuluan

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang sering dijumpai pada kelompok remaja, termasuk santri di lingkungan pondok pesantren. Karakteristik kehidupan komunal, penggunaan fasilitas bersama, serta tingginya interaksi antarindividu meningkatkan risiko terjadinya penularan penyakit saluran cerna. Pada saat yang sama, santri yang termasuk dalam Generasi Z, yaitu kelompok individu yang lahir sekitar tahun 1997–2012, memiliki karakteristik mandiri, mudah mengakses informasi melalui media digital, dan cenderung mengambil keputusan kesehatan secara mandiri, termasuk melakukan swamedikasi. Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang perlu dibekali pengetahuan kesehatan yang benar agar mampu memilah informasi dan menerapkan swamedikasi secara tepat (World Health Organization [WHO], 2024; International Pharmaceutical Federation [FIP], 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengelola Pondok Pesantren Zamzami, Limo, Depok, masih ditemukan bahwa sebagian santri belum memahami penanganan awal diare secara tepat, termasuk pentingnya penggunaan oralit sebagai terapi utama untuk mencegah dehidrasi. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa semua kasus diare memerlukan antibiotik atau obat antidiare, serta belum semua santri mengetahui kapan diare harus segera dirujuk ke fasilitas pelayanan kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan masih perlunya peningkatan pengetahuan mengenai penyakit diare dan swamedikasi yang rasional sebagai dasar pengambilan keputusan kesehatan yang tepat.

Secara nasional, diare masih menjadi salah satu penyakit dengan angka kejadian yang tinggi di Indonesia dan termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak yang ditangani di fasilitas pelayanan kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Sebagian besar kasus diare ringan ditangani melalui swamedikasi. Namun, praktik swamedikasi yang tidak disertai pengetahuan yang memadai dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional, seperti pemilihan obat yang tidak sesuai, penggunaan antibiotik tanpa indikasi, kesalahan dosis, serta keterlambatan memperoleh penanganan medis ketika diperlukan (WHO, 2024; Auta et al., 2018). Oleh karena itu, peningkatan literasi kesehatan mengenai penyakit diare dan penggunaan obat yang tepat menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung penggunaan obat secara rasional.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat dan penanganan penyakit. Hidayati et al. (2012) dan Widayati et al. (2012) melaporkan bahwa intervensi edukasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Abdulraheem et al. (2016), Ansari et al. (2019), dan Khan et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai swamedikasi. Di Indonesia, berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan mengenai penggunaan obat dan penanganan diare (Sari & Wibowo, 2020; Putra et al., 2021; Rahmawati et al., 2021; Lestari et al., 2022; Pratiwi et al., 2022; Dewi et al., 2023). Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan tersebut dilaksanakan pada

masyarakat umum atau kelompok dewasa, sedangkan laporan mengenai edukasi yang secara khusus menyasar santri Generasi Z di lingkungan pondok pesantren dengan materi yang mengintegrasikan pengetahuan penyakit diare, penggunaan oralit, penanganan awal diare, dan penggunaan obat secara rasional masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z agar informasi yang diberikan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan santri Generasi Z di Pondok Pesantren Zamzami mengenai penyakit diare, penggunaan oralit, penanganan awal diare, dan penggunaan obat yang rasional dalam swamedikasi diare. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi dasar bagi terbentuknya pengambilan keputusan kesehatan yang lebih tepat pada masa mendatang.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Zamzami, Limo, Depok pada Kamis, 25 September 2025, dengan melibatkan 54 santri tingkat Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah sebagai peserta. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan santri mengenai penyakit diare, penggunaan oralit, penanganan awal diare, dan penggunaan obat secara rasional dalam swamedikasi melalui penyuluhan kesehatan.

Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pengelola pondok pesantren, identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi dan diskusi, serta penyusunan materi edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta. Materi penyuluhan mencakup pengertian diare, penyebab dan faktor risiko, upaya pencegahan, penanganan awal diare, penggunaan oralit yang benar, tanda bahaya yang memerlukan rujukan ke fasilitas pelayanan kesehatan, serta prinsip penggunaan obat secara rasional, termasuk penggunaan obat bebas dan obat tradisional yang sesuai. Penyampaian materi menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dengan media berupa slide presentasi (*PowerPoint*) dan *leaflet* edukasi yang dibagikan kepada seluruh peserta sebagai media belajar mandiri.

Evaluasi kegiatan menggunakan desain *one-group pretest-posttest*, yaitu seluruh peserta diberikan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penyuluhan. Desain ini tidak melibatkan kelompok kontrol, sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah intervensi edukasi dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal maupun efektivitas intervensi dibandingkan dengan kelompok yang tidak memperoleh penyuluhan.

Instrumen evaluasi berupa kuesioner pengetahuan yang disusun berdasarkan materi penyuluhan. Kuesioner terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup empat indikator, yaitu: (1) pengetahuan mengenai penyakit diare (5 soal), (2) penanganan awal diare (5 soal), (3) penggunaan oralit (5 soal), dan (4) penggunaan obat secara rasional dalam swamedikasi diare, termasuk penggunaan obat bebas, antibiotik, dan obat herbal (5 soal). Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor total berkisar antara 0–20 dan kemudian dikonversi menjadi persentase (0–100). Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%) mengacu pada kriteria Arikunto (2013). Sebelum digunakan, kuesioner telah melalui telaah isi (*content validity*) oleh dua dosen bidang farmasi dan satu praktisi kefarmasian untuk memastikan kesesuaian materi dengan tujuan edukasi.

Selain evaluasi kuantitatif, dilakukan pula observasi selama kegiatan berlangsung untuk menilai keterlibatan peserta dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta umpan balik terhadap materi yang diberikan.

Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik peserta serta distribusi skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dalam bentuk rerata, simpangan baku, frekuensi, dan persentase. Sebelum dilakukan analisis komparatif, distribusi data diuji menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Apabila data berdistribusi normal ($p > 0,05$), perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan *paired t-test*. Sebaliknya, apabila data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$), digunakan uji Wilcoxon signed-rank sebagai alternatif nonparametrik. Seluruh analisis dilakukan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan nilai signifikansi $p < 0,05$.

Melalui metode ini diharapkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan serta mendorong terbentuknya perilaku swamedikasi diare yang lebih rasional di kalangan santri.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

WAKTU	KEGIATAN
13.00-13.30 WIB	Registrasi
13.30-13.40 WIB	Pembukaan
13.40-13.50 WIB	Sambutan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an Zamzami: K.H. Isma'il Ishaq, M.Pd.
13.50-14.00 WIB	Sambutan Ketua Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
14.00-14.25 WIB	<i>Pre-test</i>
14.25-14.35 WIB	Materi 1: Primayanti Nurul Ilmi, B.Sc.Pharm., M.Sc.
14.35-14.45 WIB	Materi 2: apt. Wafa, S.Far., M.Farm.
14.45-14.55 WIB	Materi 3: apt. Via Rifkia, S.Far., M.Si.
14.55-15.05 WIB	Materi 4: apt. Ariska Deffy Anggarany, S.Farm., M.Farm.
15.05-15.20 WIB	Materi 5: apt. Ayu Rana Esadini, S.Farm., M.Farm.
15.20-15.40 WIB	Sesi Tanya Jawab
15.40-16.05 WIB	<i>Post-Test</i>
16.05-16.15 WIB	Penutupan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Pondok Pesantren Zamzami, Limo, Depok, dan diikuti oleh 54 santri tingkat Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah. Seluruh peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pengisian *pre-test*, penyampaian materi penyuluhan, hingga **post-test**, sehingga tingkat partisipasi mencapai 100%. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan antusiasme yang baik terhadap kegiatan edukasi yang diberikan.

Perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Swamedikasi Diare

Variabel	N	Mean±SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
<i>Pre-Test</i>	54	58,15±10,24	40	75
<i>Post-Test</i>	54	82,37±8,91	65	95

Berdasarkan Tabel 2, rerata skor pengetahuan peserta meningkat dari $58,15 \pm 10,24$ sebelum penyuluhan menjadi $82,37 \pm 8,91$ setelah penyuluhan. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa distribusi skor *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan *paired t-test*. Hasil *paired t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara skor sebelum dan sesudah penyuluhan ($p < 0,001$), yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Selain perubahan rerata skor, perubahan tingkat pengetahuan peserta berdasarkan kategori disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Kategori Pengetahuan	<i>Pre-Test</i> (n, %)	<i>Post-Test</i> (n, %)
Baik	10 (18,5%)	40 (74,1%)
Cukup	28 (51,9%)	12 (22,2%)
Kurang	16 (29,6%)	2 (3,7%)
Total	54 (100%)	54 (100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum penyuluhan sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan cukup (51,9%), sedangkan 29,6% masih berada pada kategori kurang. Setelah penyuluhan, proporsi peserta dengan kategori baik meningkat menjadi 74,1%, sementara kategori kurang menurun menjadi 3,7%. Temuan ini menunjukkan adanya perbaikan distribusi tingkat pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi.

Peningkatan skor pengetahuan yang diperoleh sejalan dengan tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman santri mengenai penyakit diare, penggunaan oralit, penanganan awal diare, dan penggunaan obat secara rasional dalam swamedikasi. Peningkatan tersebut diduga dipengaruhi oleh metode penyuluhan yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, sesi tanya jawab, serta penggunaan media visual berupa *slide* presentasi dan leaflet sehingga mempermudah peserta memahami materi yang diberikan.

Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang rasional dan penanganan penyakit. Hidayati et al. (2012) dan Widayati et al. (2012) melaporkan bahwa intervensi edukasi meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik secara tepat. Demikian pula Abdulraheem et al. (2016) dan Khan et al. (2020) menemukan bahwa penyuluhan kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai swamedikasi dan penanganan diare. Pada konteks pengabdian kepada masyarakat di Indonesia, Rahmawati et al. (2021) dan Lestari et al. (2022) juga melaporkan peningkatan pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi kesehatan. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan merupakan pendekatan yang berpotensi meningkatkan literasi kesehatan pada berbagai kelompok sasaran.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali prinsip penggunaan oralit sebagai terapi awal untuk mencegah dehidrasi serta memahami bahwa penggunaan antibiotik tidak diperlukan pada semua kasus diare. Hasil observasi ini mendukung temuan kuantitatif

bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta setelah penyuluhan, meskipun observasi tersebut bersifat deskriptif dan tidak diukur menggunakan instrumen khusus.

Keberhasilan kegiatan didukung oleh beberapa faktor, antara lain metode penyampaian yang interaktif, penggunaan media edukasi yang menarik, serta penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pendidikan peserta. Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah sehingga peserta lebih mudah memahami materi dan mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan yang mereka hadapi.

Meskipun demikian, hasil kegiatan ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati. Evaluasi dilakukan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, sehingga peningkatan pengetahuan yang ditemukan hanya menggambarkan perubahan yang terjadi setelah intervensi pada kelompok peserta dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara kuat. Selain itu, pengukuran dilakukan segera setelah penyuluhan sehingga hasil penelitian hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan jangka pendek. Penelitian ini belum mengevaluasi retensi pengetahuan maupun perubahan perilaku swamedikasi peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan tindak lanjut dengan periode pemantauan yang lebih panjang serta desain penelitian yang melibatkan kelompok pembanding agar dampak edukasi terhadap perilaku kesehatan dapat dievaluasi secara lebih komprehensif.

Kegiatan ini memberikan gambaran bahwa penyuluhan kesehatan berbasis komunitas berpotensi menjadi salah satu strategi edukasi yang dapat diterapkan pada lingkungan pondok pesantren untuk meningkatkan literasi kesehatan mengenai diare dan swamedikasi. Model kegiatan ini juga mendukung penguatan peran tenaga kefarmasian sebagai edukator dalam pelayanan kefarmasian berbasis komunitas melalui upaya promotif dan preventif.



Gambar 1. Penyuluhan terkait Pengertian, Penyebab dan Pencegahan Diare



Gambar 2. Penyuluhan terkait Penanganan Awal Diare yang Tepat dan Penggunaan Oralit



Gamnbar 3. Penyuluhan terkait Penggunaan Obat yang Tepat, Konvensional maupun Herbal



Gambar 4. Dokumentasi Tim Pengabdian Bersama dengan Pimpinan Pondok Pesantren Zamzami, Limo, Depok



Gambar 5. Dokumentasi Tim Pengabdian Bersama dengan Para Peserta

Simpulan dan Rekomendasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Zamzami, Limo, Depok, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan santri mengenai penyakit diare, penggunaan oralit, penanganan awal diare, dan penggunaan obat secara rasional dalam swamedikasi setelah mengikuti penyuluhan kesehatan. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan rerata skor pengetahuan serta meningkatnya proporsi peserta dengan kategori pengetahuan baik pada pengukuran setelah intervensi. Selain itu, tingginya partisipasi peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang dipadukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan media edukasi berupa slide presentasi serta leaflet

berpotensi mendukung peningkatan pengetahuan peserta. Namun demikian, karena kegiatan ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol, hasil yang diperoleh perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan terbatas pada perubahan pengetahuan jangka pendek setelah intervensi. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan pondok pesantren maupun komunitas lainnya dengan melibatkan tenaga kesehatan, khususnya farmasis, sebagai edukator. Pengembangan media edukasi yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z juga perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Selain itu, kegiatan atau penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang lebih kuat, seperti melibatkan kelompok kontrol dan melakukan evaluasi tindak lanjut (*follow-up*), sehingga dapat menilai retensi pengetahuan serta perubahan perilaku swamedikasi secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abdulraheem, I. S., Olapipo, A. R., & Amodu, M. O. (2016). Health education intervention and its impact on knowledge of diarrheal disease prevention. *Journal of Public Health Research*, 5(1), 45–52.
- Ansari, M., Alanazi, A., Moin, A., & Salam, M. (2019). Impact of educational intervention on knowledge and practice of self-medication among adults. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 6(3), 1020–1025.
- Auta, A., Hadi, M. A., Oga, E., Adewuyi, E. O., Abdu-Aguye, S. N., Adeloye, D., Strickland-Hodge, B., & Morgan, D. J. (2018). Global access to antibiotics without prescription in community pharmacies: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Infection*, 78(1), 8–18. <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2018.07.001>.
- Dewi, R. K., Prasetyo, A., & Lestari, D. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan swamedikasi masyarakat. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(1), 1–8.
- FIP. (2024). *Responsible self-care and self-medication: A worldwide review of consumer surveys*. The Hague: International Pharmaceutical Federation.
- Hidayati, A., Suryawati, S., & de Crespigny, C. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among Indonesian community: Implications for rational use. *BMC Public Health*, 12, 1–7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khan, S., Khan, M., & Adil, M. (2020). Effectiveness of health education on improving knowledge regarding diarrhea management among community members. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 9(2), 1234–1239.
- Kurniawan, M. F., Sari, D. P., & Putri, A. N. (2021). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap perilaku swamedikasi masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
- Lestari, F., Putri, R. A., & Handayani, S. (2022). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi kesehatan tentang diare dan penanganannya. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(1), 45–52.
- Pratiwi, D., Sari, M., & Utami, N. (2022). Edukasi penggunaan oralit dalam penanganan diare pada remaja. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 67–73.
- Putra, I. G. N. S., Saputra, I. M. S., & Dewi, N. P. A. (2021). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan penggunaan obat bebas pada masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 88–94.
- Rahmawati, R., Hidayah, N., & Sari, D. (2021). Edukasi swamedikasi diare pada masyarakat sebagai upaya peningkatan penggunaan obat rasional. *Jurnal Abdimas Farmasi*, 3(1), 10–16.
- Sari, N. P., & Wibowo, Y. I. (2020). Edukasi penggunaan obat rasional melalui penyuluhan pada masyarakat. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 2(1), 15–22.
- Suryawati, S., Santoso, B., & Sari, I. D. (2019). Self-medication practices among community in Indonesia: A review. *Indonesian Journal of Pharmacy*, 30(3), 123–130. <https://doi.org/10.14499/indonesianjpharm30iss3pp123>.
- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2012). Self-medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia. *BMC Research Notes*, 5(491), 1–7.

- Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2016). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: A cross-sectional population-based survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13756-016-0123-7>.
- World Health Organization. (2024). *WHO guidelines on self-care interventions for health and well-being*. Geneva: World Health Organization.